

FIGURATIVE LANGUAGE DALAM WACANA DRAMA SERI “UPIN DAN IPIN” KARYA SIMON MONJACK DENGAN TINJAUAN DESKRIPTIF

Oleh Noermanzah¹
(Email: noermanzah@ymail.com)

ABSTRACT

The purpose of this research is to explain figurative language or style of sentence structure in terms of shape and meaning in the absence of direct discourse of drama serial "Upin and Ipin" by Simon Monjack. The theory of language style used referenced from Keraf (2010), both based on sentence structure and style that in terms of direct or absence of meaning consisting of rhetorical style and the style of figurative language. The research method used is descriptive method, the data source is the discourse of drama serial "Upin and Ipin" by Simon Monjack and data in the form of results from the transcription of spoken language into written language in discourse drama "Upin and Ipin" by Simon Monjack. Data collection techniques used were recording techniques, while the data analysis techniques that amounted to 6 episodes, the order is as follows: (1) transcription, (2) encoding, (3) identification, (4) classification, and (5) interpretation. The results provide information that style based on the structure of sentences in discourse drama series "Upin and Ipin" by Simon Monjack dominated by stylistic repetition. Another type of style that is based on sentence structure, style climax, anticlimax, antithesis, and parallel. While the immediate absence of meaning in terms of divided into two parts, namely the rhetorical and figurative. Rhetorical style of language that appears dominated by style and erotesis koreksio. In addition it also found asonansi style, apofasis, and eufemismus. Style of figurative language that appears most are kind of stylistic allusion is cynicism. In addition, there are also stylistic simile, metaphor, sarcasm, and style Innuendo.

Keywords: language and discourse style drama.

A. Pendahuluan

Dewasa ini, pembicaraan wacana sedang menjadi pusat perhatian para ilmuwan bahasa. Hal ini disebabkan adanya pandangan dari para pengkaji bahasa bahwa wacana merupakan suatu bagian dari komponen bahasa yang mampu mengungkap makna yang sebenarnya karena wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh dari peristiwa komunikasi (Sudaryat, 2009:110). Selain itu, wacana yang baik juga dapat memberikan berbagai berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan kepada orang lain (Kurniawan, 1999 dalam Darma, 2009:1).

Wacana dari segi bentuknya terbagi menjadi dua jenis yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Dalam peristiwa wacana lisan, dapat dilihat adanya proses komunikasi antarpesapa dan pesapa yang kompleks. Sedangkan dalam wacana tulis, komunikasi terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide/gagasan pengarang.

Berdasarkan pengamatan, salah satu jenis wacana yang sekarang sedang menjadi sebagian besar tontonan masyarakat Indonesia yaitu wacana dalam bentuk drama “Upin dan Ipin” karya Simon Monjack. Upin dan Ipin adalah sebuah drama seri jenis kartun

animasi produksi Les' Copaque yang dirilis pada tanggal 14 September 2007 di Malaysia, dan disiarkan di TV 9. Awalnya, drama ini bertujuan untuk mendidik anak-anak agar menghayati bulan Ramadhan. Namun, selanjutnya berkembang menjadi kisah-kisah yang lebih universal tentang kebersamaan dalam pergaulan dan keseharian, terutama di kalangan anak-anak.

Dari pengamatan awal, peneliti melihat adanya variasi gaya bahasa atau *figurative language* yang sangat mencolok, yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, khususnya pada gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yang secara akademis merupakan alasan yang kuat bagi peneliti untuk menelitinya. Kemudian, Keraf (2010:113) mengemukakan bahwa semakin baik gaya bahasa dalam sebuah wacana, maka semakin baik pula penilaian orang terhadapnya dan ciri wacana yang baik adalah memiliki unsur gaya bahasa. Untuk itu, penelitian tentang “Bagaimana gaya bahasa yang terdapat dalam wacana drama Upin dan Ipin?” penting dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini membahas gaya bahasa dalam wacana drama berseri “Upin dan Ipin” karya Simon Monjack yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa apakah yang terdapat dalam wacana drama berseri “Upin dan Ipin” karya Simon Monjack berdasarkan struktur kalimatnya?
2. Bagaimana gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam wacana drama berseri “Upin dan Ipin” karya Simon Monjack?

Dari rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu: (1) menggambarkan gaya bahasa ditinjau dari bentuk struktur kalimat dalam wacana drama berseri “Upin dan Ipin” karya Simon Monjack dan (2) menggambarkan gaya bahasa ditinjau dari langsung tidaknya makna dalam wacana drama berseri “Upin dan Ipin” karya Simon Monjack.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini menambah khasanah dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bahasa, terutama pada kajian gaya bahasa dalam sebuah wacana drama. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan bagi para pembaca khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Lubuklinggau. Sumber bacaan ini dapat mengacu pada peningkatan kemampuan mahasiswa di bidang linguistik dan sastra.

B. Landasan Teori

Beberapa teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Wacana

Menurut Sudaryat (2009:111) wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibutuhkan dari rentetan kalimat yang kontinuitas kohesif dan koheren sesuai dengan konteks situasi. Sobur (2006:11) menyatakan bahwa wacana adalah rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Unsur segmental bahasa yaitu: fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Sedangkan unsur nonsegmental bahasa antara lain: tekanan, nada, durasi, dan jeda. Hakikat wacana juga dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983) (dalam Safnil, 2010:23), yang menjelaskan wacana diarahkan pada wacana tulis atau teks yang lebih memberikan makna yang cukup signifikan. Wacana tulis yang dimaksud adalah catatan bahasa yang dipergunakan dalam tindakan komunikasi. Kemudian, menurut Hayon (2003:42) wacana merupakan suatu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat atau suatu rangkaian dari suatu bahasa yang lebih besar dari kalimat.

Selanjutnya, Darma (2009:10-11) mengemukakan bahwa wujud wacana terbagi dua, yaitu lisan dan tulisan. Darma (2009:26) juga menjelaskan tentang jenis pemakaian wujud wacana yang dalam hal ini terbagi menjadi dua yaitu wacana dialog dan wacana monolog. Dilihat dari wujud dan pemakaiannya, naskah drama serial Upin dan Ipin karya Simon Monjack termasuk dalam wacana dialog.

2. Gaya Bahasa atau *Figurative Language*

Menurut Keraf (2010:113) gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Di samping itu, Nurgiyantoro (2010:276) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan. Kemudian, menurut Sudaryat (2009:29) gaya bahasa atau *figurative language* yakni bahasa indah yang digunakan untuk meninggikan dan meningkatkan pengaruh (efek) dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu hal dengan hal lain. Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa tertentu.

Secara lebih sederhana, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas dengan tujuan meninggikan dan meningkatkan pengaruh dari pesan yang akan disampaikan sehingga dapat menimbulkan nilai rasa tertentu bagi penerimanya.

Menurut Keraf (2010:115-119) untuk melihat gaya secara luas, maka pembagian berdasarkan masalah nonbahasa tetap diperlukan. Tetapi untuk memberi kemampuan dan keterampilan, maka uraian mengenai gaya dilihat dari aspek kebahasaan akan lebih diperlukan.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud struktur kalimat di sini adalah bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diperoleh gaya bahasa klimaks, anti klimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. (Keraf, 2010:124)

- a. Klimaks merupakan gaya bahasa yang terbentuk dari beberapa gagasan berturut-turut yang semakin meningkat kepentingannya.
- b. Antiklimaks merupakan gaya bahasa yang berupa suatu acuan berisi gagasan yang diurutkan dari yang terpenting menuju ke gagasan yang kurang penting.
- c. Paralel merupakan gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama.
- d. Antitesis adalah penyebutan kata yang berlawanan (dalam Learning Central, 2004:3). Sementara itu, Nurdin, dkk.(2004:26) berpendapat bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan paduan kata yang artinya bertentangan.
- e. Keraf (2010: 127) berpendapat bahwa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Menurut Keraf (2010: 127-128), ada bermacam-macam repetisi yang didasarkan pada tempat kata-kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat yaitu epizeugsis, anafora, epistrofa, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Menurut Keraf (2010:129), gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna diukur dari apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech* yang berarti penyimpangan bahasa yang indah. Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dalam uraian ini dibagi menjadi dua kelompok (Keraf, 2010:129), yaitu:

a. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa ini meliputi gaya bahasa aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufimismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retoris, silepsis dan xeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks, oksimoron (Keraf, 2010:130).

b. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa ini dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain. Gaya bahasa kiasan ini, pertamanya dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung dan perbandingan yang termasuk dalam gaya kiasan (Keraf, 2010:136). Perbandingan bahasa kiasan dengan analogi memunculkan bermacam gaya bahasa kiasan, yaitu: persamaan atau simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, paronomasia (Keraf, 2010 :136-145).

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Arikunto (2006:234) merupakan metode yang digunakan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala atau fenomena yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dengan cermat dan objektif, hanya berdasarkan fenomena-fenomena yang benar-benar terjadi atau fakta-fakta yang ada. Fokus penelitian ini bersumber dari fenomena bahasa dalam wacana drama “Upin dan Ipin” karya Simon Monjack.

Penelitian ini dilakukan pada wacana Upin dan Ipin karya Simon Monjack yang terdapat dalam blog: (1) aldiakbar.com/free-download-video-upin-dan-ipin-3gp-gratis.html dan (2) www.4shared.com/video/.../youtube_upin_dan_ipin_mp3_ni.html dengan waktu penelitian ini adalah mulai bulan April sampai dengan Mei 2011.

Sumber data dalam penelitian adalah wacana drama berseri “Upin dan Ipin” karya Simon Monjack dengan mengambil enam episode drama yaitu: ‘Tadika’, ‘Anak Bulan’, ‘Tamak’, ‘Adat’, ‘Lailatul Qadr’, dan ‘Kisah dan Tauladan’. Data yang diambil berupa hasil transkripsi dari bahasa lisan (rekaman drama seri “Upin dan Ipin”) ke dalam bahasa tulisan (hasil transkripsi) dengan tujuan memperoleh gambaran yang utuh penggunaan gaya bahasa dalam wacana drama seri “Upin dan Ipin” karya Simon Monjack.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekaman dari drama “Upin dan Ipin” karya Simon Monjack dalam bentuk audio visual yang ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan (naskah drama). Setelah data diperoleh lewat teknik rekaman, langkah berikutnya menganalisis data dengan tahapan sebagai berikut: (1). transkripsi, (2). pemberian kode, (3). identifikasi, (4). klasifikasi, dan (5). interpretasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam subbab ini akan dijelaskan terlebih dahulu hasil penelitian kemudian dilanjutkan dengan pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar tujuan penelitian dapat dijelaskan secara komprehensif.

1. Hasil Penelitian

Dari enam episode drama seri Upin dan Ipin karya Simon Monjack, diperoleh hasil bahwa terdapat 158 data dialog yang mengandung berbagai jenis gaya bahasa. Dari 158 data yang diambil dari 6 episode wacana drama seri Upin dan Ipin karya Simon Monzack, 93 data dapat dianalisis berdasarkan struktur kalimat dan 65 data dapat dianalisis berdasarkan langsung tidaknya makna.

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat dalam Wacana Drama Seri ”Upin dan Ipin”

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat dalam wacana drama seri Upin dan Ipin ini yaitu Klimaks, antiklimaks, paralel, antitesis, dan repetisi yang terdiri dari 6 macam, yaitu repetisi epizeugsis, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi mesodiplosis, repetisi epanalepsis, dan repetisi anadiplosis.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna dalam Wacana Drama Seri

”Upin dan Ipin”

1. Gaya Bahasa Retoris

Wacana drama seri Upin dan Ipin karya Simon Monzack ini terdapat beberapa gaya bahasa retorik yaitu: asonansi, apofisis atau preterisio, asindeton, eufimismus, pleonasme, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, dan koreksio atau epanortosis.

2. Gaya Bahasa Kiasan

Berbagai gaya bahasa kiasan yang muncul dalam wacana drama seri Upin dan Ipin karya Simon Monzack yaitu: persamaan atau simile, metafora, sinisme, sarkasme, dan innuendo.

2. Pembahasan

Hasil penelitian memberikan informasi bahwa dalam wacana “Upin dan Ipin” karya Simon Monjack terdapat keanekaragaman gaya bahasa baik dari struktur kalimat maupun langsung tidaknya makna. Beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam wacana “Upin dan Ipin” dapat dijelaskan sebagai berikut.

(55/Kr/E.AB/Des’10) *Akak belanjô, apô sajô adik-adik akak nak, akak belikan.*
(Kakak berbelanja, apa saja yang adik-adik kakak mau, kakak belikan.)

Data (55/Kr/E.AB/Des’10) mengandung tiga gagasan yaitu “*Akak belanjô*” yang merupakan gagasan paling kurang penting. Gagasan kedua “*apô sajô adik-adik akak nak*”, yang semakin meningkat kepentingannya dari gagasan pertama. Gagasan ketiga “*akak belikan*” yang merupakan gagasan yang paling meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa (55/Kr/E.AB/Des’10) mengandung gaya bahasa klimaks.

Gaya bahasa berikutnya, yaitu gaya bahasa antiklimaks dapat dilihat pada data berikut.

(27/Kr/E.LQ/Des’10) *Lain kali bilô habis sembahyang imam baca doa, tadahlah tangan tu. Ini tak, belum*
habis salam dah hilang.

Dari data (27/Kr/E.LQ/Des’10) terdiri dari dua gagasan yaitu pertama “*Ini tak*” yang merupakan gagasan inti atau terpenting dari (27/Kr/E.LQ/Des’10), lalu menurun pada gagasan kedua (27/Kr/E.LQ/Des’10) yaitu “*belum habis salam dah hilang*”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa (27/Kr/E.LQ/Des’10) mengandung gaya bahasa antiklimaks.

Gaya bahasa berikutnya, yaitu gaya bahasa paralel dapat dilihat pada data berikut.

(1/Ih/E.Td/Des’10) *Di sebelah kiri sayô, penyandang juara lima hari berturut-turut, Fizi dengan laba-labanya Mis Temin. Di sebelah kanan sayô pulô, Upin dan Ipin dengan laba-laba*

mereka Kak Ros.

Kalimat pertama (1/Ih/E.Td/Des'10) terdiri dari tiga frasa yaitu frasa pertama “*Di sebelah kiri sayō*” yang berkategori frasa keterangan, menduduki fungsi keterangan tempat. Frasa kedua “*penyandang juara lima hari berturut-turut*” berkategori nomina yang menduduki fungsi subjek. Frasa ketiga “*Fizi, dengan laba-labanya Mis Temin*” berkategori frasa nomina yang menduduki fungsi predikat. Kalimat kedua (1/Ih/E.Td/Des'10) terdiri dari tiga frasa yaitu frasa pertama “*Di sebelah kanan sayō pulō*,” yang berkategori frasa keterangan yang menduduki fungsi keterangan tempat. Frasa kedua yaitu “*Upin dan Ipin*” berkategori nomina, menduduki fungsi subjek, frasa ketiga yaitu “*dengan laba-laba mereka Kak Ros.*” berkategori frasa nomina yang menduduki fungsi predikat. Berdasarkan penjelasan tersebut kalimat pertama (1/Ih/E.Td/Des'10) berkategori kalimat nomina berpola K-S-P dan kalimat kedua (1/Ih/E.Td/Des'10) berkategori kalimat nomina berpola K-S-P. Dengan demikian (1/Ih/E.Td/Des'10) merupakan gaya bahasa paralel.

Gaya bahasa lainnya, yaitu gaya bahasa antitesis dapat dilihat pada data berikut.

(1/Ih/E.Td/Des'10) *Di sebelah kiri sayō, penyandang juara lima hari berturut-turut, Fizi dengan laba-labanya Mis Temin. Di sebelah kanan sayō pulō Upin dan Ipin dengan laba-laba mereka Kak Ros.*

Dari data (1/Ih/E.Td/Des'10) tersebut dapat dijelaskan bahwa frasa “*Di sebelah kiri sayō*” dengan frasa “*Di sebelah kanan sayō*” saling berlawanan. Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa (1/Ih/E.Td/Des'10) mengandung gaya bahasa antitesis.

Gaya bahasa selanjutnya, yaitu gaya bahasa repetisi epizeuksis dapat dilihat pada data berikut.

(17/Mm/E.Td/Des'10) *Tak boleh, tak boleh.*

Frasa “*tak boleh*” dalam kalimat (17/Mm/E.Td/Des'10) di atas terlihat jelas sekali diulang secara langsung sehingga terlihat adanya dua frasa yang sama yang saling berdampingan dalam kalimat (17/Mm/E.Td/Des'10). Hal ini menunjukkan bahwa (17/Mm/E.Td/Des'10) mengandung gaya bahasa repetisi epizeuksis.

Gaya bahasa lainnya yang terdapat dalam wacana drama Upin dan Ipin, yaitu gaya bahasa asonansi dapat dilihat pada data berikut.

(58/Mm/E.KT/Des'10) *Sudah lama puasa, nanti hari raya. Mail tak puasa, tak boleh raya! Selamat hari raya!*

Perwujudan bunyi vokal yang sama dalam (58/Mm/E.KT/Des'10) diatas yaitu pada bunyi vokal [a]. Bunyi vokal [a] tersebut terdapat pada setiap kata secara berurutan yaitu “*Sudah lama puasa, nanti hari raya. Mail tak puasa, tak boleh raya! Selamat hari raya!*”

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa (58/Mm/E.KT/Des'10) mengandung gaya bahasa asonansi.

Gaya bahasa lainnya yang terdapat dalam wacana drama Upin dan Ipin, yaitu gaya bahasa apofasis atau preterisio dapat dilihat pada data berikut.

(49/Op/E.AB/Des'10) *Hm, pecayâlah cakap Kak Ros kau tuh!*

Pada kalimat di atas "*pecayâlah cakap Kak Ros kau tuh!*" sekilas tampak seperti benar-benar menyuruh untuk percaya pada perkataan Kak Ros. Namun berdasarkan nada kalimat dan hubungan konteks kalimat dengan peristiwa anak bulan yang hanya cerita fiktif, ternyata kalimat tersebut justru sebenarnya mempengaruhi agar jangan mudah percaya lagi terhadap sesuatu yang asing. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa (49/Op/E.AB/Des'10) mengandung gaya bahasa apofasis atau preterisio.

Gaya bahasa dalam wacana drama Upin dan Ipin berikutnya, yaitu gaya bahasa asindeton dapat dilihat pada data berikut.

(5/Ip/E.Tm/Des'10) *Ayam, ayam guring, ayam golek, ayam madu, ayam rendang, ayam kampung...*

Pada (5/Ip/E.Tm/Des'10) terdapat beberapa rincian dari suatu benda yang disebut secara berurutan dari awal hingga akhir, namun tanpa menggunakan kata penghubung. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa (5/Ip/E.Tm/Des'10) mengandung gaya bahasa asindeton.

Gaya bahasa dalam wacana drama Upin dan Ipin selanjutnya, yaitu gaya bahasa erotesis dapat dilihat pada data berikut.

(49/Op/E.AB/Des'10) *Dah berapâ kali kau kenâ temberang (tertipu)?*

Pada (49/Op/E.AB/Des'10) terdapat pertanyaan "*Dah berapâ kali kau kenâ temberang (tertipu)?*" yang tidak memerlukan jawaban karena dalam konteksnya pertanyaan ini bukan bermaksud menanyakan intensitas sudah berapa kali ditipu, melainkan menekankan pada makna agar "*kau*" yang dimaksud dalam (49/Op/E.AB/Des'10) menyadari bahwa ia sudah sering ditipu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka (49/Op/E.AB/Des'10) mengandung gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik.

Gaya bahasa dalam wacana drama Upin dan Ipin berikutnya, yaitu gaya bahasa koreksio dapat dilihat pada data berikut.

(20/Up/E.AB/Des'10) *Lepas makan main lah, apð lagi?*
(21/Ip/E.AB/Des'10) *Ih, mandi dan sembahyang dulu lah...*

Dari data (20/Up/E.AB/Des'10) berisi pernyataan yang menegaskan akan melakukan sesuatu. Namun pada (21/Ip/E.AB/Des'10) penegasan tersebut diperbaiki karena dinilai salah. Terlihat pada (20/Up/E.AB/Des'10) "*Lepas makan main lah, apð lagi?*" yang langsung disanggah (21/Ip/E.AB/Des'10) "*Ih, mandi dan sembahyang dulu lah...*". Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa (20/Up/E.AB/Des'10) berturut-turut dengan (21/Ip/E.AB/Des'10) mengandung gaya bahasa koreksio.

Gaya bahasa dalam wacana drama Upin dan Ipin berikutnya, yaitu gaya bahasa persamaan atau simile dapat dilihat pada data berikut.

(4/Up/E.Td/Des'10) *Garang, macam akak aku!*

Kata "*Garang*" dalam (4/Up/E.Td/Des'10) memiliki perbandingan yang eksplisit dengan "*akak aku*". Penanda yang digunakan untuk menunjukkan adanya kesamaan sifat yang eksplisit itu adalah kata "*macam*" yang berarti *seperti*. Sehingga disini sesuatu yang dimaksudkan bersifat garang, adalah seperti sifat "*akak aku*". Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa (4/Up/E.Td/Des'10) mengandung gaya bahasa persamaan atau simile.

Gaya bahasa dalam wacana drama Upin dan Ipin selanjutnya, yaitu gaya bahasa metafora dapat dilihat pada data berikut.

(32/Up/E.AB/Des'10) *Wah, besarnyð bulan...*
(33/Ip/E.AB/Des'10) *Hai, ini jerawat Kak Ros nih, hahaha...*

Dalam (32/Up/E.AB/Des'10) pernyataan "*Wah, besarnyð bulan...*" secara sekilas terkesan mengandung makna sebenarnya, tetapi kemudian dalam gagasan (33/Ip/E.AB/Des'10) "*Hai, ini jerawat Kak Ros nih, hahaha...*" tersebut barulah terlihat adanya perbandingan singkat antara bulan yang dimaksud dengan jerawat Kak Ros. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa (32/Up/E.AB/Des'10) berturut-turut dengan (33/Ip/E.AB/Des'10) mengandung gaya bahasa metafora.

Gaya bahasa dalam wacana drama Upin dan Ipin selanjutnya, yaitu gaya bahasa sinisme dapat dilihat pada data berikut.

(16/Up/E.KT/Des'10) *Ish apðlah kau nih, sibuk makan jð!*

Dari data (16/Up/E.KT/Des'10) di atas, gagasan "*Ish apðlah kau nih!*" Dan "*sibuk makan jð!*" Merupakan sebuah sindiran terhadap seseorang yang sangat tanggap apabila berbicara mengenai makanan. Hal ini masih berhubungan dengan dialog-dialog sebelumnya yang membicarakan tentang makanan di bulan puasa. Berdasarkan penjelasan tersebut maka (16/Up/E.KT/Des'10) dapat dikatakan mengandung gaya bahasa sinisme.

Gaya bahasa dalam wacana drama Upin dan Ipin selanjutnya, yaitu gaya bahasa sarkasme dapat dilihat pada data berikut.

(25/Up/E.AB/Des'10) *Tulisan kau dah lah tak cantik!*

Dalam (25/Up/E.AB/Des'10) terdapat celaan yang getir, kasar dan menyakitkan hati. "*Tulisan kau dah lah tak cantik!*" menunjukkan hinaan terhadap tulisan tangan seseorang yang dinilai buruk. Hinaan atau celaan tersebut terkesan semakin kasar dengan tanda seru. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa (25/Up/E.AB/Des'10) mengandung gaya bahasa sarkasme.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa wacana drama seri "Upin dan Upin" karya Simon Monzack sebagian besar memiliki ciri khas dalam menyampaikan bahasanya yaitu menggunakan gaya bahasa repetisi, gaya bahasa koreksio, dan erotesis. Gaya bahasa repetisi menurut Keraf (2010:127) adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks. Kemudian, gaya bahasa koreksio menurut Keraf (2010,135) merupakan gaya bahasa gaya yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Sedangkan gaya bahasa erotesis adalah gaya bahasa berwujud pertanyaan retorik yaitu pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban (Sudaryat, 2009:100).

Dengan gaya bahasa repetisi, koreksio, dan erotesis hampir sebagian masyarakat Indonesia sangat terhibur dengan acara drama seri "Upin dan Upin" karya Simon Monzack khususnya kalangan anak-anak. Akan tetapi, masih banyak faktor lain yang mungkin menjadikan drama seri tersebut dinikmati oleh masyarakat, seperti dialeknya, intonasi, nada, dan lainnya. Dari hasil penelitian ini dapat diambil pelajaran bahwa dalam menyusun drama seri perlu memperhatikan penggunaan gaya bahasa khususnya gaya bahasa repetisi, koreksio, dan erotesis.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa wacana drama seri "Upin dan Upin" karya Simon Monzack sebagian besar menggunakan gaya bahasa repetisi, koreksio, dan erotesis dengan rincian sebagai berikut:

1. Berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa yang muncul dalam wacana drama seri "Upin dan Upin" karya Simon Monzack didominasi oleh gaya bahasa repetisi yang terdiri dari 6 macam, yaitu repetisi epizeugsis, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi mesodiplosis, repetisi epanalepsis, dan repetisi anadiplosis. Jenis lain dari gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang ditemukan adalah gaya bahasa klimaks, antiklimaks, antitesis, dan paralel. Jadi, secara keseluruhan dari repetisi sampai paralel sebanyak 93 dialog.
2. Ditinjau dari langsung tidaknya makna, Gaya bahasa retorik yang muncul didominasi oleh gaya bahasa koreksio dan erotesis. Selain itu, ditemukan pula gaya bahasa yang asonansi, apofasis, dan eufemismus. Gaya bahasa kiasan yang muncul sebagian besar adalah gaya bahasa sinisme. Selain itu, terdapat pula gaya bahasa persamaan yaitu simile, metafora, sarkasme, dan innuendo. Secara keseluruhan, jumlah gaya bahasa retorik sebanyak 39 dialog dan gaya bahasa kiasan sebanyak 26 dialog.

Berdasarkan rincian diatas dapat dikatakan bahwa penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat sebanyak 93 dialog dan berdasarkan langsung tidaknya makna sebanyak 65 dialog. Gaya bahasa yang menunjukkan ciri khas dalam drama seri Upin dan Ipin ini adalah gaya bahasa repetisi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya gaya repetisi yang muncul dalam wacana drama seri Upin dan Ipin, sebanyak 62 dialog

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiakbar. com/free-download-video-upin-dan-ipin-3gp-gratis.html. Diakses 19 Desember 2010.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan & Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah Darma. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Safnil. 2010. *Pengantar Analisis Retorika Teks*. Bengkulu: FKIP Unib.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- www.4shared.com/video/.../youtube_upin_dan_ipin_mp3_ni.html. Diakses 19 Desember 2010.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2002. *Majas dan Pembentukannya*. Makalah tidak diterbitkan, Program Studi Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 16424.